

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia. Hal yang sering di jumpai dalam suatu negara berkembang yaitu jumlah penduduk yang sangat besar. Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (profil kesehatan 2016). Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016 sebesar 258.704.986 jiwa, yang terdiri atas 129.988.690 jiwa penduduk laki-laki dan 128.716.296 jiwa penduduk perempuan. Angka tersebut hasil perhitungan yang dilakukan oleh pusat data dan Informasi Kemetrian Kesehatan dengan bimbingan dari Badan Pusat Statistic (BPS) (Profil Kesehatan, 2016).

Indonesia mempunyai kebijakan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk diantaranya melalui program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana adalah suatu upaya dilakukan manusia untuk mengatur secara sengaja kehamilan dalam keluarga tidak melawan hukum dan moral pancasila untuk kesejahteraan keluarga. Melalui program KB akan terjadi pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan pelayanan dalam pemasaran alat kontrasepsi, akan tetapi juga berkaitan dengan pemberian komunikasi Interpersonal/Konseling (KIP/K) kepada akseptor. (Maritalia, 2017).

Dimana penggunaan alat dan obat metode kontrasepsi jangka pendek (non MKJP) terus meningkat dari 46,5% menjadi 47,5%, sementara metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) cenderung menurun, dari 10,9% menjadi 10,6%, (BKKBN, 2015). Pemakaian kontrasepsi diantara metode KB, modern Kb yang paling banyak digunakan oleh pasangan Usia Subur (PUS) berstatus kawin adalah metode suntik 32% dan pil 14%. Peningkatan pemakaian suntik KB diiringi oleh turunnya peserta Intra Uterine Device (IUD). Pemakaian IUD mengalami penurunan dari 13% menjadi 4% tahun 2012. Sebaliknya peserta KB suntik mengalami peningkatan dari 12% menjadi 32% tahun 2012. (SDKI, 2012)

Jumlah pasangan usia subur (PUS) di Sumatera Utara mencapai 2.284.821 juta pasangan, cakupan jumlah peserta KB baru 350.481 juta pasangan dengan presentasi 15,34%, sedangkan cakupan jumlah peserta KB aktif 1.636.590 dengan presentase 71,63%. Presentasi peserta KB baru yang memakai kondom sebesar 109,73%, Pil 275,70%, suntik 328,17%, IUD 54,63%, implant 156,11%, MOW 30,39%, sedangkan MOP 5,96%. Sedangkan Presentasi peserta KB aktif yang memakai kondom sebesar 8,04%, Pil 29,09%, suntik 30,71%, IUD 10,11%, implant 14,15%, MOW 6,95%, sedangkan MOP 0,95%. (Profil Kesehatan 2016).

Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus ditingkatkan. Karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus digunakan pasca melahirkan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak. (Andalas, 2010).

Penelitian sebelumnya telah melaksanakan penelitian untuk mengetahui hubungan Pemberian konseling Pada Akseptor KB Terhadap Keterampilan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi. (Sandrinilta, 2015). Sementara (Greity dkk 2015) komunikasi informasi dan edukasi (KIE) sebagai bentuk sosialisasi program keluarga berencana (KB) di Kelurahan Tingkulu Wanea Manado tahun 2015, jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan mempengaruhi target sasaran masyarakat PUS dilakukan melalui kegiatan penerangan.

Pada saat peneliti Dinas di klinik Niar ada masalah yang timbul akibat pemakaian alat kontrasepsi yang di pilih akseptor. Akseptor memilih alat kontrasepsi IUD dan mengalami gangguan haid dan merasa nyeri dibagian perut. Alat IUD yang dipakai oleh akseptor di pelaskan kemudian di berikan konseling mengenai alat kontrasepsi yang dibutuhkan akseptor tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian "Pengaruh konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Tahun 2018".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Tahun 2018”.

C. Tujuan Penelitian

C.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Tahun di Klinik Pratama Niar Amplas Tahun 2018.

C.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruh konseling dalam menentukan alat kontrasepsi pada masa nifas di klinik Pratama Niar Medan Amplas tahun 2018.
2. Mengetahui perbedaan pengaruh konseling dalam menentukan alat kontrasepsi pada masa nifas di klinik Pratama Niar Medan Amplas tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan Memberikan alternatif dalam pemberian konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Tahun 2018. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah wawasan dan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti yang ingin meneliti dalam kebidanan khususnya tentang Pengaruh konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Amplas Tahun 2018.

D.2. Manfaat Praktek

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan Pengaruh konseling Terhadap Akseptor KB Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Amplas Tahun 2018. Memberikan informasi dan

wawasan pengaruh konseling terhadap sikap akseptor KB dalam menentukan alat kontrasepsi pada masa nifas.

E. Keaslian Penelitian

1. Sandrinita 2015,"hubungan pemberian konseling pada akseptor KB terhadap ketepatan pilihan alat kontrasepsi di puskesmas tegalrejo Yogyakarta, jenis penelitian adalah survey analitik dengan pendekatan cross-sectional. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi.
2. Greity dkk 2015," kominikasi informasi dan edukasi (KIE) sebagai bentuk sosialisasi program keluarga berencana (KB) di Keluraan tingkulu wanea manado tahun 2015, jenis penelitian kualitatif.hasil penetilian membuktikan bahwa kegiatan mempengaruhi target sasaran masyarakat PUS dilakukan melalui kegiatan penerangan.
3. Silviana, dkk 2010," hubungan konseling keluarga berencana KB dengan pengambilan keputusan pasangan usia subur (PUS) dalam penggunaan alat kontrasepsi dengan jenis penelitian deskriptif dengan survey dan pendekatan secara cross-cintrol. Hasi dari penelitian ini berhubungan signifikan antara konseling KB dalam keputusan PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi di desa karang klesem kecamatan purwokerjo selatan kabupaten banyumas.